

GIBRANISME: ANTARA EKSISTENSIALISME DAN ROMANTISISME

Fahruddin Faiz
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Not many in this world there is a person as a philosopher as well as a poet. Among the few of them there is one popular name in contemporary literature's world, i.e. Kahlil Gibran. Many people knew Kahlil Gibran as poet-philosopher from Lebanon resided in Boston, United States. Gibran's thoughts and ideas are very philosophical and full of meaning, since expressed in beautiful poetical style, therefore popular in public. In another side, Gibran's styles are often using parables and aphorisms make people easier to understand even within esoteric and mystical dimension. In its analysis the writer saw the whole Gibran's vision and perception towards universal themes in life, including love, it could be said that Gibran is a person with sharp and clear view in perceiving reality around. Even to show the truth of reality portrait, Gibran does not hesitate to break the common order and the "approved" order, to the minutes details such as the application of grammar. This makes Gibran to bear the title *The Heretic* and *The Rebellious*. This style is followed and gives inspiration to many writers and another thinker after himself. This Gibran's thought and style to many people are called as *Gibranism*.

Keywords: philosopher, Gibranism.

Tidak banyak di dunia ini seorang filosof sekaligus sastrawan. Di antara yang sedikit itu terselip satu nama yang cukup populer di dunia sastra kontemporer, yaitu Kahlil Gibran. Banyak orang mengenal Kahlil Gibran sebagai seorang penyair-filosof yang berasal dari Libanon yang menetap di Boston, Amerika Serikat. Pikiran dan ide-ide Gibran sebenarnya sangat filosofis dan penuh makna, namun karena dituangkan dalam bahasa puitis yang indah, akhirnya disukai banyak orang. Di sisi lain, gaya tutur Gibran yang sering memakai parabel dan aforisma membuat orang lebih cepat paham meskipun tema kajian yang diangkatnya adalah dimensi esoteris dan mistis. Dalam analisisnya penulis melihat visi dan persepsi Gibran secara utuh terhadap tema-tema universal dalam kehidupan, termasuk tentang cinta, bisa dikatakan bahwa Gibran adalah seorang yang berpandangan tajam dan bening dalam menangkap realitas disekitarnya. Bahkan seringkali demi menunjukkan kebenaran potret realitas yang ditangkapnya itu, Gibran tidak segan-segan untuk mendobrak tatanan yang berlaku dan aturan yang

“disepakati”, sampai kepada hal-hal yang kecil seperti penggunaan tata bahasa. Inilah agaknya yang membuat Gibran harus menyanggah gelar *The Heretic* dan *The Rebellious*. Gaya semacam ini ternyata kemudian diikuti dan memberi inspirasi bagi banyak penulis dan pemikir lain setelah dirinya. Pemikiran dan gaya tutur khas Gibran ini oleh beberapa kalangan disebut sebagai *Gibranisme*.

Kata-kata kunci: filosof, Gibranisme.

A. Pendahuluan

Karya sastra memiliki keakraban dengan filsafat. Sama-sama memungut realitas sebagai sumber inspirasi. Bedaannya, seperti menurut Mudji Sutrisno,¹ terletak pada metodologi yang digunakan. Sastra merupakan ziarah penjelajahan seluruh realitas tanpa pretensi membuat rumusan sistematis, sedangkan filsafat tampil sebagai refleksi atas ziarah dimaksud secara sistematis. Pada titik ini, filsafat mengambil sastra sebagai bahan bakunya. Keakraban demikian, ditunjukkan pula oleh kemampuan sastra untuk menjelaskan konsepsi filosofis secara lebih komunikatif, segar dan hidup. Barangkali karena pandangan seperti inilah Takdir menulis tiga jilid roman *Grotta Azzurra*. Roman –yang dikritik Teeuw sebagai “terlalu dikuasai perfilesafatan kebudayaan” pada 1970.

Masalah hubungan sastra dan filsafat sesungguhnya bukanlah masalah baru. Sejak manusia mengenal cerita-cerita mitologis, sejak itu pula sesungguhnya hubungan sastra dengan filsafat dalam pengertian yang lebih luas sulit dipisahkan. Apakah cerita klasik semacam Bhagawad Gita, Mahabharata, Ramayana, Epos Ilias dari Homerus, kisah Dewi Matahari Jepang.

Di dunia Barat, sudah sejak lama mitologi Yunani klasik menjadi sumber ilham yang tak pernah habis-habisnya digali, baik untuk bidang filsafat, maupun sastra. Bahkan hingga kini tidak sedikit sastrawan di sana yang memuat semacam karya transformasi yang bersumber dari mitologi Yunani itu. Dalam perkembangannya kemudian, sejalan dengan munculnya berbagai macam aliran filsafat, muncul pula sejumlah filsuf yang menyampaikan gagasan filsafatnya lewat karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra dijadikan sebagai ‘alat’ untuk mengukuhkan gagasan filsafat yang hendak disampaikan. Sebut saja misalnya Goethe, Voltaire, Nietzsche, Schiller, atau juga Mohammad Iqbal.

Di antara jajaran filosof sastrawan ini, terdapat satu nama yang cukup populer di dunia sastra kontemporer, yaitu Kahlil Gibran. Banyak orang mengenal Kahlil Gibran sebagai seorang penyair-filosof yang berasal dari Libanon yang menetap di Boston, Amerika Serikat. Dua tulisan yang merupakan *master-piece*-nya, *The Prophet* dan *Broken Wings* menjadi *best seller* selama lebih dari empat puluh tahun. Bahkan karena

¹ Lihat dalam Mudji Sutrisno, *Filsafat, Sastra dan Kebudayaan* (Jakarta: penerbit Obor, 1995), hlm. 32.

buku *the prophet* tersebut ia menyandang gelar *The Immortal Prophet of Libanon* (Sang Nabi Abadi dari Libanon), disamping sebutan-sebutan lainnya seperti *The Mystic* (Sang Mistik), *The Philosopher* (Sang Filofof), *The Religious* (Sang Religius), *The Heretic* (Si Kufur), *The Serene* (Yang Cemerlang), *The Rebellious* (Sang Pemberontak), *The Ageless* (Yang Abadi),² semua sebutan itu sebagian besar merupakan gambaran sosok dan karakter Gibran yang terpantul dari tulisan-tulisannya.

Pikiran dan ide-ide Gibran sebenarnya sangat filosofis dan penuh makna, namun karena dituangkan dalam bahasa puitis yang indah, akhirnya disukai banyak orang. Di sisi lain, gaya tutur Gibran yang sering memakai parabel dan aforisma membuat orang lebih cepat paham meskipun tema kajian yang diangkatnya adalah dimensi esoteris dan mistis.

Melihat visi dan persepsi Gibran secara utuh terhadap tema-tema universal dalam kehidupan, termasuk tentang cinta, bisa dikatakan bahwa Gibran adalah seorang yang berpandangan tajam dan bening dalam menangkap realitas disekitarnya. Bahkan seringkali demi menunjukkan kebenaran potret realitas yang ditangkapnya itu, Gibran tidak segan-segan untuk mendobrak tatanan yang berlaku dan aturan yang “diespakati”, sampai kepada hal-hal yang kecil seperti penggunaan tata bahasa. Inilah agaknya yang membuat Gibran harus menyandang gelar *The Heretic* dan *The Rebellious*. Gaya semacam ini ternyata kemudian diikuti dan memberi inspirasi bagi banyak penulis dan pemikir lain setelah dirinya. Pemikiran dan gaya tutur khas Gibran ini oleh beberapa kalangan disebut sebagai *Gibranisme*.

Ghussan Khalid, seorang yang menelaah pikiran-pikiran Gibran menyatakan:

Ia adalah seorang pemikir yang mampu melahirkan arus pemikiran yang khas. Hal ini tampak dari kreasinya dalam menciptakan metode penyampaian gagasan yang baru, kebebasannya dalam mendobrak tatanan sosial dan pembaharuan yang dibuatnya dalam pemahaman keagamaan. Semua itu merupakan kelebihanannya dalam perenungan filsafat.³

B. Siapakah Gibran?

Orang mengenalnya dengan nama Kahlil Gibran. namanya sendiri sebenarnya adalah Gibran atau Jubran. lengkapnya adalah Gibran Kahlil Gibran, atau lebih tepat lagi Jubran Khalil Jubran. nama Gibran atau Jubran ini sama dengan nama kakeknya. Pemberian nama dengan nama kakek semacam ini merupakan tradisi orang Libanon waktu itu.⁴

Gibran lahir pada tanggal 6 januari 1883 di kota Besharri, sebuah kota yang terletak di punggung gunung Libanon. ia berasal dari keluarga yang cukup terpandang

² M. Ruslan Shiddieq, “Sang Nabi Abadi dari Libanon”, pengantar dalam Gibran Kahlil Gibran, *Sayap-sayap Patah*, terj. M. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm. vii.

³ Ghussan Khalid, *Jubran al-Failasuf*, (Beirut: Mu’assasah Naufal, 1983), hlm. 293.

⁴ M. Ruslan Shiddieq, “Sang Nabi Abadi dari Libanon” dalam pengantar Gibran Kahlil Gibran, *Sayap-sayap Patah*, terj. M. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), viii.

meski tergolong keluarga yang miskin. Konon mereka adalah keluarga pendatang dari Palestina. Ayahnya bernama Khalil Jubran, ibunya bernama Kamila Rahme.⁵

Ibu Gibran, Kamila Rahme, adalah seorang janda dengan satu anak bernama Peter saat ia menikah dengan ayah Gibran. Dengan ayah Gibran ini ia mempunyai tiga anak: Gibran sendiri dan dua adik perempuannya yang bernama Mariana dan Sulthana.

Keluarga Gibran adalah keluarga yang menganut agama Kristen dari sekte Maronit. Ibu Gibran, Kamila Rahme adalah putri seorang pendeta Maronit tersebut. Sekte ini memiliki pandangan yang agak moderat, misalnya tentang pendidikan dan gaya hidup, termasuk cara hidup para pendetanya yang tidak lagi menganut paham menghindari kenikmatan-kenikmatan duniawi secara radikal, semacam larangan untuk menikah, tidak heran jika ibu Gibran ini termasuk seorang yang pandai, khususnya dalam bidang bahasa Perancis, bahasa Arab dan musik. Hal inilah yang agaknya membuat Gibran tidak begitu “akrab” dengan pandangan-pandangan berpantang kenikmatan duniawi yang banyak dijumpainya setelah pengaruh dari sekte Jesuit masuk ke daerahnya akibat adanya Revolusi Perancis.⁶

Tidak seperti anak-anak lainnya, Gibran kecil adalah seorang anak yang sering menyendiri, merenung dan tidak banyak tertawa. ia paling suka melihat dan mengagumi kebesaran alam semesta dalam kesendiriannya.

Beruntung Gibran memiliki seorang ibu yang cerdas dan menguasai bahasa Arab, Perancis dan Inggris, serta berbakat dalam musik. Mungkin inilah jawaban dari pertanyaan mengapa karya Gibran yang mula-mula adalah sebuah buku tentang teori musik yang berjudul *Nubdah fi Fann al-Musiqa* (Sekilas tentang seni musik).⁷

Orang pertama yang bisa dikatakan guru Gibran di samping ibunya sendiri yang mengajarnya membaca dan menulis adalah seorang guru pengembara bernama Salim Dahir. Salim Dahir ini adalah seorang yang punya pengetahuan luas dalam berbagai bidang seperti astronomi, kimia, fisika, filsafat dan sejarah.⁸

Kondisi ekonomi keluarganya yang makin parah membuat Gibran dan keluarganya kecuali ayahnya melakukan hijran ke Amerika pada tanggal 25 Juni 1895. mereka tinggal di Boston, tepatnya di sebuah daerah kumuh kampung pecinan bernama *South End*.⁹

Di daerah baru ini, Gibran bisa masuk ke sekolah yang dibuka khusus untuk anak-anak imigran. Di sekolah ini, Gibran cepat dikenal karena kemampuannya yang sangat menonjol dalam hal menggambar. Di sekolah inilah nama Gibran yang asli mengalami perubahan dalam ejaannya. Kata “Jubran Khalil Jubran” agaknya sulit diucapkan oleh lidah non-Arab. mereka lebih mudah menyebutnya Kahlil Gibran. Dan dengan nama itulah selanjutnya Gibran dikenal.¹⁰

⁵ Ahmad Norma (ed.), *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan, Kesunyian*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997), 271.

⁶ Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew dib Sherfan (ed.), *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*, (New York: Castle, 1985), 928.

⁷ M. Ruslan Shiddieq, “Sang Nabi Abadi...”, ix.

⁸ Ahmad Norma (ed.), *Kahlil Gibran...*, 275.

⁹ *Ibid.*, 282.

¹⁰ *Ibid.*, 283.

Kemahiran Gibran dalam menggambar, pada akhirnya menjadi awal keterlibatannya dengan dunia seni di Boston. kemahiran itulah yang menarik perhatian para pekerja sosial di *Denison House*, sebuah lembaga sosial yang bergerak di bidang pendampingan para imigran dan anak-anak jalanan. melalui lembaga inilah Gibran berhubungan dengan Fred Holland Day, seorang seniman yang cukup terkenal di Boston. F.H. Day yang melihat bakat luar biasa yang terpendam dalam diri Gibran ini, lalu menjadi pendorong bagi Gibran untuk mengembangkan bakat seninya, khususnya dalam hal menggambar. Maka jadilah Gibran semakin terlibat dengan dunia seniman Boston.¹¹

Namun keadaan ini justru mengkhawatirkan keluarganya. Ibu dan saudara-saudaranya khawatir Gibran mendapat pengaruh-pengaruh tidak baik dari teman-teman barunya dari dunia seniman itu. Maka mereka pun mengirim Gibran kembali ke Libanon untuk melanjutkan pendidikan. Bulan september 1898, Gibran berangkat kembali ke Libanon.

Di Libanon, Gibran masuk Madrasah Al-Hikmah yang kurikulumnya sangat nasionalistik dan kajiannya lebih menekankan pada budaya Arab dengan pengembangan kepada ajaran-ajaran Al-Kitab. Di sekolah ini, bersama temannya Yusuf Hawaik, ia menerbitkan majalah *al-manarah* (Menara).¹²

Selama berada di Libanon inilah Gibran bertemu dengan seorang gadis bernama Hala Dahir. sayangnya keluarga gadis itu menolak kehadiran Gibran. Konon salah satu karya Gibran yang sangat terkenal yang berjudul *Al-Ajnihah al-Mutakassirah* (Sayap-sayap Patah) adalah satu roman yang kisahnya diilhami oleh pengalaman pahitnya ini.¹³

Namun yang lebih penting untuk dicatat adalah pertemuannya kembali dengan gurunya Saluim Dahir. dari gurunya ini Gibran dapat kembali menimba berbagai pengetahuan dan menyelami wawasan salim Dahir yang luas.¹⁴

Sekembalinya dari Libanon, adik Gibran yang bernama Sulthana meninggal. Untungnya kesedihan Gibran atas meninggalnya Sulthana bisa sedikit terobati dengan perkenalannya dengan seorang seniman wanita bernama Josephine Preston Peabody.¹⁵

Josephine Preston Peabody ini akhirnya menjadi teman dekat Gibran dan banyak mendorong Gibran untuk mengembangkan bakat-bakatnya, termasuk memperkenalkan Gibran dengan seniman-seniman Boston yang terkenal. Ia adalah seorang yang sangat memahami watak dan jiwa Gibran, di samping sebagai salah seorang yang sangat mengagumi lukisan-lukisan Gibran.

Sayangnya, Gibran harus kembali menelan kesedihan karena Josephine harus menikah dengan orang lain dan terpaksa meninggalkannya. Kesedihan Gibran makin berlipat saat kakaknya, Peter, meninggal; dan tidak lama setelah itu ibunya pun juga meninggal. dalam puncak rasa sedihnya saat ibunya meninggal itu menurut Mariana, adiknya justru Gibran tidak menangis, namun tiba-tiba saja darah mengalir dari hidung

¹¹ *Ibid.*, 285.

¹² *Ibid.*, 295.

¹³ M. Ruslan Shiddieq, "Sang Nabi Abadi...", xvi.

¹⁴ Ahmad Norma, (ed.), *Kahlil Gibran...*, 299.

¹⁵ *Ibid.*, 301.

dan mulutnya.¹⁶ Namun Gibran tidak larut dalam kesedihan. Jiwa dan semangatnya yang berkobar untuk menuangkan segala gagasan dan ide yang terkumpul dalam kepalanya, membuatnya segera bangkit dan mulai berkarya, baik dengan tulisan maupun lukisan.

Tahun 1904 Gibran bertemu dengan dua orang yang sangat berarti dalam hidupnya. yang pertama adalah perkenalannya dengan Mary Elizabeth Haskell, seorang ilmuwan yang menaruh perhatian terhadap bidang seni dan pendidikan. Ia menjadi seorang pendorong dan “penuntun” bagi Gibran. Bahkan dialah yang mengirim dan membiayai Gibran ke Paris untuk melanjutkan pendidikannya. Atas jasa-jasanya ini, pada hampir semua buku karya Gibran, nama Mary Elizabeth Haskell yang biasa disingkat M.E.H. selalu tercantum pada halaman persembahan.¹⁷

Yang kedua adalah Amin Ghuraib, pemilik majalah *al-Muhajir*. Perkenalannya dengan Gibran dan ketertarikannya akan potensi pemuda itu, membuat Gibran dipercaya sebagai pengelola majalah tersebut. Mulanya Gibran diberi wewenang untuk mengurus tata artistik, namun setelah melihat potensi Gibran dalam menulis, ia pun lalu menyediakan tempat khusus bagi tulisan-tulisan Gibran di majalahnya. Melalui majalah inilah Gibran mulai memperkenalkan ide-ide dan pemikirannya, baik dalam bentuk puisi maupun dalam bentuk prosa, nama Gibran pun mulai dikenal.¹⁸

Pada tahun 1905, terbit dua buku Gibran yang pertama, yakni *Nubdah fi Fann al-Musiqah* (Sekilas tentang Seni Musik) yang berisi sejarah musik bangsa-bangsa pada zaman dahulu dan *Arais al-Muruj* (Puteri Lembah) yang berisi kumpulan cerita-cerita. Tanggal 1 Juli 1908, ia berangkat ke Paris setelah sebelumnya menerbitkan bukunya yang ketiga, *al-Arwah al-Mutamarridah* (Jiwa-jiwa yang memberontak).¹⁹

Di Paris, Gibran memasuki lembaga pendidikan yang cukup terkenal dalam bidang pendidikan seni, yakni Akademi Julian. Tapi ia merasa bosan di sana, dan memilih berguru kepada seorang pelukis visioner terkenal bernama Pierre Marcel Beronneau.²⁰ Setelah dua tahun tinggal di Paris, ia kembali ke Amerika tahun 1910, dan tinggal di New York mulai tahun 1911.

Sejak saat itulah karya-karya Gibran lahir satu demi satu, namanya semakin dikenal orang, terutama setelah terbitnya buku *The Prophet* (Sang Nabi) tahun 1920 dan *al-Ajnihah al-Mutakassirah* (Sayap-sayap Patah) tahun 1912. Dalam tahun 1912 ini juga, ia dan beberapa penulis Arab menerbitkan majalah berkala *al-Funun*, dan tahun 1920, ia membentuk *al-rabithah al-kalamiyah* (Perkumpulan Penulis) bersama enam penulis keturunan Arab, dimana ia menjadi ketuanya.²¹

¹⁶ *Ibid.*, 308.

¹⁷ M. Ruslan Shiddieq, “Sang Nabi Abadi...”, xix.

¹⁸ Anthony R. Ferris, (ed.), *Potret Diri Kahlil Gibran*, terj. Sri Kusdyantinah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 18.

¹⁹ Mikhail Nu’a’imi, *Al-majmu’ah al-Kamilah li Mu’allafat Jubran Khalil Jubran*, (Beirut: Dar Beirut, 1949), 7-13

²⁰ Ahmad Norma (ed.), *Kahlil Gibran...*, 324.

²¹ Andrew Ghareeb, (ed.), *Prosa dan Puisi Kahlil Gibran*, terj. Iwan Nurdaya Djafar, (Bandung: Pustaka, 1989), viii.

Kesuksesannya yang memuncak dengan terbitnya *The Prophet*, kesibukan-kesibukannya dan berbagai pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, anehnya justru mengundang “penyakit” yang sejak lama diidapnya, yakni penyakit kesepian dan kesunyian. Orang yang selama ini sangat dekat dengan Gibran, Mary Elizabeth Haskell, mulai menjauh dari Gibran karena melihat Gibran tidak begitu membutuhkannya lagi. Ia lalu menikah dengan sahabat Gibran. Adiknya yang tinggal satu, Mariana, menjadi seorang introvert kelas berat yang tidak bisa bergaul dengan orang lain, bahkan memutuskan untuk tidak menikah.

Pada saat kesepian di tengah gemilang kariernya itulah Gibran berkenalan dan menjalin cinta dengan cara yang cukup unik dengan seorang sastrawan dan kritikus dari Mesir, May Ziadah. Perkenalan mereka berawal dari kritik May atas buku Gibran yang berjudul *al-Ajnihah al-Mutakassirah*. Dua insan ini berkenalan dan bercinta hanya melalui surat sejak tahun 1912 sampai tahun 1931. Sayang cita-cita Gibran untuk sempat bertemu dambaan hatinya ini juga tidak sampai karena penyakit jantung dan liver terlebih dahulu merenggutnya dari kehidupan dunia. May Ziadah sendiri akhirnya meninggal tak lama setelah itu.²²

Kahlil Gibran tutup usia pada Bulan April tahun 1931, dan dibawa ke Libanon untuk dikuburkan di sana tanggal 23 Juli 1931. Pengabdianya selama bertahun-tahun dalam mengembangkan dunia pengetahuan dan sastra-budaya Arab, membuatnya mendapat penghargaan dari Persatuan Masyarakat Arab-Amerika pada tahun 1929.²³

C. *Gibranisme*: Akar dan Sumbernya

Pribadi yang introvert dan suka merenung adalah modal paling dasar yang membentuk pola pikir Gibran. Rasa kesendirian membuat Gibran tidak mudah terpengaruh situasi dan kondisi yang berkembang di sekitarnya, sehingga pikiran-pikirannya terkesan mandiri dan orisinal; di samping tentu saja pikiran-pikiran Gibran menjadi begitu jernih dan tajam saat menganalisa lingkungan sekitarnya.

Pada masa kecilnya saat tinggal di Libanon, setidaknya ada tiga kejadian penting yang bisa dijadikan referensi oleh Gibran dalam membentuk pola pikirannya. Tiga peristiwa itu adalah:

1. Revolusi Perancis tahun 1789. Dalam berbagai kekacauan yang timbul akibat revolusi itu, banyak orang yang mengungsi ke daerah tempat Gibran tinggal; khususnya orang-orang Kristen dari sekte Jesuit. Orang-orang dari sekte ini membawa doktrin yang lebih ortodok dari sekte Maronit yang dianut oleh orang-orang di tempat Gibran tinggal, seperti larangan menikah bagi pendeta dan lain sejenisnya.
2. Kesultanan Turki yang saat itu menguasai Libanon, perlahan mulai menampakkan watak tiran. Hal itu disebabkan karena Turki mulai sering kalah perang dan terancam ambruk.

²² Suheil Bushuri dan Salma Kuzbari (ed.), *Kahlil Gibran: Surat-surat Cinta kepada May Ziadah*, terj. Sugiarta Sriwibawa, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 11-12.

²³ Ahmad Norma, (ed.), *Kahlil Gibran...*, 362.

3. Diresmikannya Terusan Suez yang menjadi jembatan bagi orang-orang Barat untuk masuk ke Timur dan bahkan melakukan penjajahan.²⁴

Di samping peristiwa-peristiwa tersebut, dalam kehidupan pribadi Gibran sendiri sebenarnya banyak terjadi peristiwa yang sedikit banyak mempengaruhi pola pikirnya, di samping tentu saja beberapa figur penting yang turut mewarnai kehidupan pribadi Gibran. Di antara peristiwa-peristiwa dan figur-figur tersebut bisa disebut antara lain:

1. Kehidupan cinta Gibran yang penuh kesedihan.
Ada tiga hal yang sangat dicintai Gibran dalam hidupnya, yakni ibu dan keluarganya, tanah airnya dan wanita-wanita yang pernah dekat dengannya. Dari ketiga hal itu, ternyata tidak ada satu pun yang berakhir menyenangkan. Cinta kepada ibu dan keluarganya berakhir menyedihkan saat Gibran dan keluarganya harus pindah ke Boston, dan akhirnya ibu dan saudara-saudaranya itu meninggal di sana. Dengan kepindahannya ke Boston otomatis cintanya kepada tanah air pun tidak tersalurkan, apalagi tanah airnya itu tak putus-putusnya menjadi bulan-bulanan para penjajah dan peperangan. Ironis sekali jika melihat betapa cinta Gibran kepada tanah airnya ini terbawa sampai mati, dan ia sempat berpesan untuk dikubur disana. Sementara itu cinta romantiknya kepada wanita-wanita yang dekat dengannya pun tak pernah berakhir bahagia. Kedekatannya dengan Hala Dahir, Josephine Preston Peabody, Mary Elizabeth Haskell, Barbara Young sampai May Ziadah, tak pernah berakhir bahagia. Sampai akhir hayatnya Gibran tetap hidup sendiri.²⁵ Kenyataan-kenyataan inilah agaknya yang membuat gaya tutur Gibran tentang cinta seringkali bernuansakan kemurungan dan keseduan.
2. Ibu Gibran, Kamila Rahme.
Dari ibunya Gibran secara langsung untuk pertama kalinya mendapatkan dan merasakan cinta dan kasih sayang secara tulus. Ibunya pula yang bisa disebut “guru pertama” Gibran. dialah yang mengajari Gibran bahasa Perancis dan bahasa Arab serta musik. Tidak heran jika tulisan Gibran yang pertama adalah tentang musik.
3. Salim Dahir, Sufi-filosof pengembara
Salim Dahir adalah orang yang pertama mengajarkan berbagai hal kepada Gibran; baik mengenai ilmu pengetahuan maupun tentang filsafat dan renungan-renungan sufisme. Gibran menimba ilmu dari Dahir sebelum ia pindah ke Boston dan setelah tinggal di Boston saat mengunjungi Libanon untuk urusan pendidikan.
4. Pengaruh dari Kebudayaan Cina dan India
Pengaruh dari kebudayaan Cina didapat Gibran dari pergaulannya sehari-hari saat ia tinggal di Boston. Hal itu dikarenakan Gibran tinggal di perkampungan yang banyak dihuni orang Cina (Pecinan). sedangkan pengaruh dari kebudayaan India bisa dilihat dari adanya kaitan yang erat antara tulisan-tulisan Gibran dengan tulisan-tulisan penyair-filosof India, Rabindranath Tagore. Gibran sendiri

²⁴ Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan, (ed.), *The Treasured Writings....*, 723.

²⁵ *Ibid.*, 795-810.

menyatakan diri sebagai pengagum Tagore, dan bahkan isi dan bentuk *masterpiece*-nya, *The Prophet* dianggap sangat mirip dengan *Gitanyali*-nya Tagore. Perbedaan pandangan antara Tagore dan Gibran terletak pada ketidaksetujuan Gibran akan kehidupan eskapisme dengan cara zuhud dari dunia ramai, sementara Tagore justru mendukungnya.²⁶

5. Pengaruh dari Injil

Sebagai penganut agama Kristen dari sekte Maronit, meski Gibran pernah dinyatakan “kafir” karena tulisan-tulisannya yang menyerang berbagai penyelewengan yang menurutnya banyak dilakukan oleh para rohaniwan agama tersebut, pengaruh dari Injil nampak pula mewarnai pikiran Gibran. Gibran agaknya membaca dan menafsirkan sendiri kitab suci tersebut; karena menurutnya penafsiran yang dilakukam selama ini banyak menyeleweng, sehingga dalam prakteknya pun terjadi penyelewengan-penyelewengan. Salah satu bukti yang dianggap sebagai pengaruh dari Injil adalah penonjolannya terhadap cinta kasih.²⁷

Pengaruh lain yang dianggap juga banyak masuk dalam diri Gibran namun ada pula yang menyanggahnya adalah pengaruh dari Nietzsche lewat bukunya *Thus Spoke Zarathustra*.

Ide Gibran yang tidak memfokuskan diri untuk menjadi propagandis agama tertentu dan mencita-citakan perubahan total terhadap banyak tatanan nilai yang dianggapnya menyeleweng, bahkan mencita-citakan penghapusan berbagai batasan yang memilah-milah manusia, seperti politik, ekonomi, budaya, bahkan agama, dan menggantinya dengan satu kesatuan manusia dengan landasan cinta kasih, dianggap sebagai pengaruh dari Nietzsche yang berpandangan serupa melalui teorinya tentang *Übermensch*.

Namun mereka yang menyanggahnya menyatakan bahwa konsep Gibran dan konsep Nietzsche itu berbeda sangat jauh. Kalau Nietzsche dengan konsepnya itu ingin menunjukkan jalan bagi konsepnya yang lain, yakni kehendak alami manusia untuk berkuasa; sedangkan Gibran dengan konsep itu ingin mewujudkan satu tatanan masyarakat manusia yang benar-benar harmonis atas dasar cinta.²⁸

Menurut Mary Elizabeth Haskell, orang yang sangat dekat dengan Gibran, pengaruh paling banyak dari Nietzsche yang masuk dalam diri Gibran adalah gaya bahasanya yang liris dan memuat nuansa kesedirian yang dalam. Dan lain dari itu, Gibran tidak setuju dengan isi pemikiran Nietzsche yang destruktif.²⁹

Sementara itu agaknya pendidikan formal kurang begitu mempengaruhi pola pikir Gibran; karena ternyata pendidikan formal yang tinggi justru didapat Gibran dalam bidang seni lukis saat ia pergi ke Perancis untuk belajar seni rupa disana.

Pergaulannya dengan para seniman Boston agaknya lebih memberi pengaruh dari pada pendidikan formalnya. Para seniman itulah yang membuka cakrawala wawasan Gibran tentang banyak hal. Mulai dari buku-buku, teman diskusi, sampai

²⁶ Ghussan Khalid, *Jubran al-Failasuf*, (Beirut: Mu’assasah Naufal, 1993), 278.

²⁷ *Ibid.*, 279.

²⁸ *Ibid.*, 274.

²⁹ Ahmad Norma (ed.), *Kahlil Gibran...*, 334.

teman yang mau menjadi sponsor dalam berkarya, didapat Gibran dari teman-temannya ini. Konon saat tinggal di sana Boston sedang dilanda *The Mystics Atmosphere of Oriental Circle* dengan jargonnya yang utama adalah “menuju kesunyian”.³⁰ tentu saja kondisi ini amat sesuai dengan karakter Gibran yang introvert dan penyendiri.

D. Gibranisme: Eksistensialisme Romantik

Gibran memiliki gaya penulisan dan gaya ungkapan yang amat khas dan menarik; hal itu pada akhirnya membuat banyak penulis sesudahnya mengikuti gayanya dalam menulis dan mengungkapkan ide, khususnya para anggota *Rabithah al-Qalamiyah* yang pernah diketuai Gibran. Di antara mereka itu misalnya adalah Elia Abi Mahdi, Nassib Aridha, Fauzi al-Ma’luf, serta Mikhail Nu’aimi. Corak dan gaya penulisan inilah yang nantinya disebut sebagai *Jubraniyyah* atau *Gibranisme*.³¹

Gibranisme ini memiliki tiga ciri khas, yakni:

1. Romantisisme, yakni kecenderungan terhadap kehidupan alami, sesuai fitrah dan kodrat, tempat perasaan dipakai sebagai dasar utamanya dan menganalisa segala sesuatu dalam keindahannya.
2. Memakai gaya simbolis dan kiasan dalam membahas dan khususnya dalam mengkritik sesuatu.
3. Tidak terlalu terikat dengan aturan-aturan baku tata bahasa dalam mengungkapkan ide, sebagaimana ciri yang dimiliki para penyair.³²

Sementara itu pikiran-pikiran filsafat Gibran kurang begitu diperhatikan orang sebelum terbit bukunya *The Prophet*. Hal ini bisa dimaklumi karena sebelum *The prophet* tulisan-tulisan Gibran kebanyakan berupa aforisma dan parabel dengan tema-tema yang beragam, sehingga pikiran-pikiran filosofisnya sulit dideteksi dan belum tersusun secara sistematis. Sebenarnya, menurut Yusuf Hawaik, teman sejawat Gibran, sebelum menulis atau melukis, Gibran selalu memperhatikan makna filosofis di balik lukisan atau tulisan yang akan disampaikan kepada khalayak itu.³³

Sejak terbitnya *The Prophet*, Gibran mulai diperhitungkan sebagai filosof. Hal ini mungkin dikarenakan *The Prophet* disusun dengan bahasa yang tidak begitu sukar, namun mengandung makna yang amat dalam tentang berbagai hal. Di samping itu, *The Prophet* juga membahas tema-tema besar kefilosofatan seperti tentang Tuhan, kematian, kebahagiaan dan lain sebagainya. Keistimewaan dari sistem filsafat Gibran adalah kemahirannya dalam menyatukan antara sastra dan filsafat, sya’ir dan hikmah, perasaan dan akal, serta seni dan ilmu.

Dari berbagai tulisannya, sebenarnya banyak tema-tema filsafat yang dibahas oleh Gibran dan rumusan-rumusan pikiran filosofisnya itu amat menarik untuk dikaji. Di antara rumusan-rumusan kefilosofatan yang menarik itu misalnya tentang kritik sosial yang khas dengan anjuran untuk kebebasan dalam kelas-kelas masyarakat, dalam

³⁰ *Ibid.*, 331.

³¹ Ghussan Khalid, *Jubran al-Failasuf...*, 283-296.

³² *Ibid.*, 261-268.

³³ *Ibid.*, 10.

beragama, serta dalam cinta dan etika; tentang manusia yang seharusnya menurut fitrah kehidupannya; tentang hubungan kesatuan antara Tuhan dan makhluk-Nya; tentang kehidupan tasawwuf yang menolak kehidupan *uzlah* dan menyendiri untuk tujuan beribadah kepada Tuhan; dan lain sebagainya.³⁴

Menilik pikiran-pikiran Gibran yang lebih menekankan keberadaan manusia di dunia, serta menekankan sisi kemanusiaan, martabat dan keluhuran manusia sebagai makhluk Tuhan, Gibran sering dianggap sebagai filosof eksistensialis. Pikiran-pikiran eksistensialis khas Gibran itu sering disebut orang sebagai “eksistensialis sayap kanan”. Sikap sebagai seorang eksistensialis sayap kanan ini tercermin dalam tiga bukunya: *The Prophet* yang berisi hubungan antara manusia dan sesamanya, *The Earth God* yang berisi hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan *The garden of the Prophet* yang memuat hubungan antara manusia dan alam.³⁵

Gibran berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk yang kompleks, ditandai oleh suatu dualisme dasar, yaitu disatu pihak manusia sebagai makhluk Tuhan, dan di lain pihak ia adalah hasil dari alamnya. Untuk menanggapi masalah ini, ada dua hal yang perlu digaris bawahi:

Pertama, untuk bertahan sebagai makhluk yang hidup, maka manusia dihadapkan pada keharusan-keharusan yang dianut oleh alam demi kelanjutan hidupnya. *Kedua*, kenyataan bahwa manusia hidup bersama manusia-manusia yang lain. Gibran menganggap bahwa hidup bermasyarakat ini lebih terasa dan penting perannya dibandingkan keharusan yang ditimbulkan oleh kodrat alamiah meskipun dasar relasi antar manusia itu pun harusnya berbasis kondisi natural manusia itu sendiri.

Di beberapa puisinya, Gibran bahkan menggunakan kata “eksistensi” bukan hanya untuk jenis manusia saja, tetapi terhadap benda-benda dan makhluk hidup lainnya. Misalnya dalam salah satu puisinya ia menulis:

Mengapa engkau berkata, oh benda mati? Setelah sekian lama menghuni taman ini? Tidakkah kau ketahui bahwa tiada yang mati di sini? Segalanya hidup dan menyala sepengetahuan hari. Kau dan batu adalah satu. Perbedaan ada dalam degub jantung belaka. Jantungmu berdetak agak lebih cepat, bukankah begitu? Tapi tidak begitu tenang.”

Adapun sisi romantik dari pemikiran Gibran tentu saja termuat dalam mode tulisan puisinya. Di sisi lain, Gibran memang hidup dalam lingkungan atau era yang dikenal sebagai era romantisme, sehingga pemikiran pemikiran Gibran banyak terpengaruh oleh era-nya ini, khususnya saat ia tinggal di Perancis. Sebagaimana telah menjadi maklum, Romantisme di Barat yang muncul di akhir abad 18 dan awal abad ke-19 ini membawa karakter antara lain:

1. Apresiasi yang mendalam terhadap keindahan alamiah
2. Mengagungkan emosi di atas rasio dan rasa di atas intelek.
3. Kembali ke dalam “diri” dan mengkaji kepribadian manusia, suasana hati dan kondisi mentalnya.

³⁴ *Ibid.*, 284.

³⁵ M. Ruslan Shiddiq, “Sang Nabi Abadi...”, xxi.

4. Memandang seorang “seniman” sebagai seorang kreator yang utama, tempat kekuatan kreasinya itu lebih penting dibandingkan aturan-aturan formal dan konvensional
5. Menekankan imajinasi sebagai gerbang menuju pengalaman transenden dan kebenaran spiritual
6. Memperhatikan budaya-budaya asli, lokal dan nasional, hal-hal yang eksotik, misterius dan “tidak terjangkau”.

E. Cinta sebagai Dasar Eksistensial Manusia

Corak pemikiran eksistensialis Gibran ini agaknya berlaku juga dalam visi Gibran terhadap cinta. Bagi Gibran jika dilihat dari tulisan-tulisannya tentang cinta secara umum cinta haruslah menjadi dasar keberadaan manusia di bumi. Cinta merupakan fitrah yang manusiawi dan menjamin eksistensi manusia dalam kemanusiaannya.

Dalam pandangan Gibran; baginya, esensi eksistensi yang sesungguhnya adalah cinta; dalam esai *The Victor* ia menyatakan : “Cinta: engkau adalah badanku”; dalam Novel *Broken Wings* ia menyatakan bahwa cinta adalah “hukum alam”, yaitu *raison d’etre* eksistensi; dan dalam puisinya, *Song of Love* ia menyatakan bahwa cinta merupakan esensi alam, manusia dan peristiwa-peristiwa historis. Dunia dibimbing oleh prinsip-prinsip cinta. Cinta melahirkan, memproduksi bahkan kadang-kadang merusak kehidupan, namun senantiasa memelihara dunia dalam keabadiannya.³⁶ Kata Gibran: “Hidup tanpa cinta ibarat pohon tanpa bunga, bunga tanpa wangi atau buah tanpa isi”.³⁷

Pandangan Gibran ini agaknya senada dengan pandangan Erich Fromm yang menyatakan bahwa cinta itu menjadi dasar eksistensi manusia. Hanya saja, Fromm menyebut landasan yang agak berbeda dengan Gibran, karena bagi Fromm cinta menjadi dasar eksistensi manusia karena cinta membebaskan manusia dari keterasingan, kecemasan dan kesendirian. Manusia membutuhkan yang diluar dirinya dalam kehidupan ini, dimana tanpa yang di luar dirinya itu manusia tidak bisa menemukan eksistensinya sendiri.³⁸ Pendapat yang sama meskipun tidak tepat seperti itu juga dikemukakan oleh para filosof eksistensialis seperti Karl jasper dan Gabriel Marcel, termasuk dalam hal ini adalah Iqbal, sang filosof muslim.

Bagi Gibran sendiri, keberadaan cinta sebagai dasar eksistensi manusia itu tidak sebatas karena ia kodrat atau fitrah manusia, tetapi sekaligus karena dalam cintalah manusia menemukan dimensi kesejatan hidup yang layak dipercayai dan diikuti, karena cinta mengandung *ketulusan*, *kemerdekaan*, *penyucian* dan sekaligus *keindahan*. Kompleksitas kehidupan manusia, baik yang lahir maupun batin, dapat dimuat oleh cinta. Cinta menggambarkan warna-warni indahny hati yang mencintai dan dicintai

³⁶ Joseph Peter Ghougasian, *Sayap-sayap Pemikiran...*, 204.

³⁷ Khalil Gibran, “Ru’ya” dalam Mikhail Nu’aimi, *Al-Majmu’at...*, 415.

³⁸ Erich Fromm, *Seni Mencinta*, terj. Iwan Nurdaya Djafar, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1990),

sekaligus mewujudkan diri dalam hubungan fisik yang juga indah dan menyentuh rasa serta rasio. Satu kondisi yang tidak ditemukan dalam aturan dan dimensi kemanusiaan manapun.

Untuk memahami pandangan-pandangan Gibran mengenai cinta yang tentunya tersebar dalam banyak tulisannya, asumsi-asumsi Gibran berikut patut diperhatikan:

1. Cinta adalah anugerah dan karunia Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Tuhan membekali manusia dengan cinta dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, sehingga cinta pada dasarnya adalah fitrah manusia, dan bahkan dalam tingkat tertentu merupakan bagian dari 'diri' Tuhan sendiri, sebagaimana kata Gibran:

Cinta dan apa yang dilahirkannya, perjuangan dan apa yang diwujudkanannya, kebebasan dan apa yang ditumbuhkannya, adalah satu dari tiga aspek ketuhanan.³⁹

2. Cinta adalah satu potensi dalam diri manusia, karena itu ia tidak akan ada gunanya apabila tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata. Cinta harus operasional dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Orang harus hidup dan beraktifitas dalam cinta, bersama cinta, untuk dan karena cinta. Cinta harus menjadi dasar dari aktifitas dan kreatifitas manusia, karena cinta adalah daya hidup dan potensi yang menghidupkan. Dalam *The Prophet* Gibran berkata: "kerja adalah cinta yang mengejawantah".⁴⁰ Dan pada bagian lain Gibran berkata: "Hidup itu terbagi dua, satu beku tanpa tindakan, dan satu bergelora penuh semangat. Cinta adalah bagian yang penuh semangat".⁴¹

3. Dalam menjalankan cinta orang tidak selalu merasakan kesenangan dan kebahagiaan, bahkan seringkali ia harus merasakan sakit dan penderitaan yang seakan tiada akhir. Namun harus dipercayai bahwasanya cinta pada akhirnya akan membawa kepada kebersihan nurani dan pemenuhan kebutuhan batin dan rohani.

Apabila cinta memanggilmu, ikutilah dia

Walau terjatuh berliku-liku jalannya

Apabila sayapnya marangkulmu, pasrahlah serta menyerahlah

Walau pedang yang tersembunyi di balik sayap itu melukaimu

Jika dia bicara kepadamu, percayalah

Walau ucapannya membuyarkan mimpimu

Bagai angin utara yang menghancurkan taman bunga

Sebab sebagaimana cinta memahkotaimu, demikian pula dia menyalibmu. Demi pertumbuhanmu, juga pemangkasanmu.⁴²

F. Mencintai Tuhan Secara Eksistensial

Suatu hari di studionya Gibran mengatakan kepada Barbara Young, "kita tidak pernah saling memahami sampai kita mereduksi bahasa hingga tujuh kata". Setelah

³⁹ *Ibid.*, 416.

⁴⁰ Khalil Gibran, *The Prophet*, (London: William Heinemann Ltd., 1926), 69.

⁴¹ Khalil Gibran, "Ala Bab al-Haikal...", 380.

⁴² Khalil Gibran, *The Prophet*..., 47.

berhenti sejenak ia meminta Barbara Young untuk menerka tujuh kata tersebut. Young menyerah. Kemudian Gibran dengan pelan tetapi jelas berucap: “Inilah tujuh kata yang saya maksudkan ‘kamu’, ‘saya’, ‘ambil’, ‘Tuhan’, ‘cinta’, ‘keindahan’, ‘bumi’” seraya mengombinasikan ketujuh kata tersebut Gibran membuat puisi berikut:

Cinta, ambil aku
 Ambil aku, keindahan
 Ambil aku, bumi
 Aku ambil kau
 Cinta, bumi, keindahan
 Aku mengambil
 Tuhan.⁴³

Pembahasan tentang cinta kepada Tuhan biasanya menjadi topik yang sering muncul dalam wilayah religius keagamaan, khususnya dalam dimensi hubungan yang intens antara manusia dan Tuhannya. Manusia yang diidentifikasi bersifat *homo-religijs*, dalam hidupnya biasa digambarkan tidak bisa melepaskan dirinya dari tuntutan dan tuntunan ketuhanan yang merupakan fitrah dalam dirinya.

Dengan menelaah berbagai konsep dan pandangan yang pernah dikemukakan oleh para tokoh sepanjang sejarah, agaknya bisa disimpulkan bahwasanya cinta kepada Tuhan pada dasarnya adalah hulu sekaligus muara dari berbagai bentuk cinta yang dialami dan dirasakan manusia di muka bumi ini. Jalaluddin Rumi, filosof sekaligus mistikus Islam menyatakan bahwa cinta adalah sesuatu yang diciptakan Tuhan pertama kali.⁴⁴ Dan pada akhirnya cinta pula yang akan mengantarkan seorang pecinta kepada Tuhannya. Dalam kitab *Mathnawi* yang terkenal itu Rumi berkata: “dari manapun ia berasal, dari bumikah atau dari langit, pada akhirnya akan mengantarkan kita ke arah sana.”⁴⁵

Bagi Gibran, cinta itu berasal dan akan kembali ke Tuhan; bahkan cinta berada dalam Tuhan dan merupakan bagian dari ‘diri’ Tuhan itu sendiri, seperti yang sering dikatakan orang bahwasanya Tuhan adalah Sang Maha Cinta. Dalam salah satu tulisannya Gibran berkata: “When you love you should not say: “God is in my heart,” but rather, “I am in the heart of God.” (Saat engkau mencinta, janganlah engkau berkata: “Tuhan di hatiku berada” tapi katakan saja: “Dalam Tuhan aku ada”)⁴⁶

Apa yang dikatakan Gibran ini agaknya senada dengan konsep Para Mistikus dan Para Sufi dalam Islam dan dalam banyak doktrin lain yang senada bahwasanya pada dasarnya manusia dan segala makhluk ini adalah ‘bagian’ dari diri Tuhan itu sendiri tempat makhluk itu ibaratnya pantulan dari realitas Tuhan bagaikan bayangan benda dalam cermin; benda itu adalah Tuhan dan bayangannya adalah makhluk. Pandangan serupa ini sering disebut sebagai *Wahdat al-Wujud* dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu ‘Arabi dan Abu Yazid Bustami.

⁴³ Josep Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran...*, 235.

⁴⁴ R. Mulyadi Kertanegara, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 54

⁴⁵ *Ibid.*, 80.

⁴⁶ Kahlil Gibran, *The Prophet*, 12.

Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa Cinta Tuhan kepada manusia dan segala makhluk itu tidak mengherankan dan suatu keniscayaan karena makhluk itu pada dasarnya adalah 'diri-Nya' sendiri; sementara cinta makhluk kepada Tuhan juga tidak mengherankan karena itu berarti satu cinta dan kerinduan untuk mencapai kesejatian dirinya, untuk mencapai kesempurnaan wujudnya.

Tuhan sendiri, memiliki gambaran yang khas dalam pandangan Gibran. Dalam buku "Taman Sang Nabi" (*The Garden of The Prophet*), melalui tokohnya, al-Mustafa, ia menggambarkan Tuhan sebagai teman tercinta, sebuah hati yang meliputi segala hati, suatu cinta yang mencakup segala cinta, suatu jiwa yang merangkul segala jiwa, suatu suara yang meliputi segala suara dan suatu keheningan yang lebih dalam dari semua keheningan, suatu keabadian.

*Think now my beloved, of a heart that encompasses all your spirits, a voice enfolding all your voices, and a silence deeper than all your silences, and timeless.*⁴⁷

(Sekarang berpikirlah sayangkan, tentang satu hati yang memuat semua hati kalian, sebuah cinta yang mencakup semua cinta kalian, suatu jiwa yang merangkul segenap jiwa kalian, suatu suara yang meliputi semua suara kalian dan suatu keheningan yang lebih dalam dari semua keheningan, serta satu keabadian.)

Dalam persoalan ini, Gibran tidak mempermasalahkannya, agama apa dan Tuhan yang manakah yang dimaksudkannya. Agaknya Gibran memang tidak begitu memusingkan formalitas agama tertentu yang dipeluk seseorang; agama mana dan Tuhan apa yang paling benar. Ia menganggap perbedaan tersebut semacam perbedaan jalan dengan tujuan yang sama. Dalam salah satu puisinya Gibran menyatakan:

Engkau Saudaraku, karena kita berasal dari satu Roh yang suci dan sempurna. Engkau sederajat denganku, karena kita sama-sama abadi, dua tubuh yang diciptakan dari tanah yang sama.

Manusia telah aku cintai. Ya, mereka sangatlah aku cintai.

Engkau saudaraku dan aku mencintaimu. Kucintai dirimu selagi bersujud di masjid, berlutut di kuil, dan berdo'a di gereja.⁴⁸

Dalam tulisan-tulisannya, Gibran hanya menyebut bagaimana konsep-konsep keagamaan yang menurutnya ideal, dan tidak jarang ia juga menyerang konsep-konsep keagamaan yang dianggapnya telah menyeleweng seperti keberagamaan yang memasung kemanusiaan, keberagamaan fanatis yang menyerang yang lain, keberagamaan yang menafikan cinta, perdamaian dan harmoni kehidupan, termasuk juga keberagamaan yang melanggar fitrah seperti kehidupan berpantang kawin yang dilakukan oleh sebagian pendeta Kristiani, meskipun secara formal Gibran adalah seorang Kristen.

Cinta kepada Tuhan adalah fitrah manusia, sebagaimana sebuah konsep menyatakan bahwasanya dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini, ada tiga

⁴⁷ Kahlil Gibran, "The Garden of The Prophet", dalam Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris, dan Andrew Dib Sherfan, *The Treasured Writings of Kahlil Gibran...*, 243.

⁴⁸ Khalil Gibran, "Irama Zat al-Imad", dalam Mikhail Nu'aimi, *Al-Majmu'at...*, 580.

kebutuhan yang menjadi fitrah manusia. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah:

1. Tuntutan jasad (jasmaniah), seperti makan, minum, seks dan lain sejenisnya.
2. Tuntutan batin, seperti hidup harmonis, penuh cinta, kasih sayang dan juga keadilan.
3. Tuntutan ruhani, yakni kerinduan untuk kembali kepada Tuhan.⁴⁹

Klasifikasi diatas mengindikasikan, betapapun baiknya perilaku hidup harmoni dan cinta kasih dalam diri seseorang, semua itu belum sempurna apabila dirinya belum merasakan dan berusaha memenuhi tuntutan ruhnya untuk berhubungan dan merindukan Tuhan. Kata Gibran: “The Wise Men is Who Loves and Reveres God” (“manusia bijaksana ialah manusia yang mencintai dan menghormati Tuhan”).⁵⁰

Naluri untuk mencintai Tuhan ini, menurut Rumi dalam teorinya tentang “Universal Love” tidak hanya ada pada manusia, tetapi juga ada dalam seluruh alam semesta. Cinta semesta ini tumbuh ketika Tuhan sebagai wujud, menampakkan kecantikan-Nya kepada alam yang pada saat itu masih berupa realitas potensial (*‘adam*).⁵¹

Tentang cinta kepada Tuhan ini dijelaskan dengan sangat panjang lebar dalam konsep-konsep keagamaan, khususnya dalam dimensi esoterisnya. Dalam Islam dikenal konsep *mahabbah* yang dipelopori oleh Rabiah al-Adawiyah. menurut Rabi’ah, cinta kepada Tuhan itu memiliki dua fokus penting, yang pertama adalah kedaan sang pecinta yang selalu mengingat-Nya, dan yang kedua adalah kesediaan Tuhan untuk membuka rahasia-Nya bagi yang mencintai-Nya.

Dalam hal cara mencintai Tuhan inilah agaknya terdapat perbedaan antara Gibran dan para rohaniwan tersebut. Bagi para rohaniwan yang ada pada hampir semua agama, cinta kepada Tuhan sering dilukiskan sebagai kepasrahan total seseorang kepada Tuhannya, baik lahir maupun batinnya. Bahkan tak jarang digambarkan pecinta ini harus rela melepaskan kehidupan duniawinya demi mengabdikan kepada Tuhannya; sampai harus menyenyapkan dirinya untuk bersatu dengan Tuhan.

Bagi Gibran, cara yang lebih tepat untuk sampai kepada Tuhan adalah dengan hidup yang sewajarnya, yang manusiawi dan menjaga harmoni kehidupan antara dirinya dengan alam dan masyarakat. Tentang ini Gibran menulis sebuah percakapan dua orang tentang seorang pendeta yang hidup mengasingkan diri demi mencari Tuhan. Salah seorang dari mereka menyudahi pandangannya dengan berkata:

“Ia tidak akan dapat menemukan Tuhan sampai ia meninggalkan pertapaan dan kesendiriannya, dan kembali ke dunia bersama kita, seduka-selara, mencari bersama para pencari dalam pesta perkawinan, dan menangis bersama orang-orang yang meratapi peti jenazah.”⁵²

Pandangan Gibran ini tidak aneh jika melihat *frame work* pemikirannya yang bercorak eksistensialis. Mungkin di sinilah letak perbedaan Gibran dengan para eksistensialis lainnya, dimana banyak eksistensialis seperti Nietzsche yang demi

⁴⁹ M. Alamsyah, *Cinta...*, 17.

⁵⁰ Kahlil Gibran, “The Voice of The Master” , dalam Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), *The Treasured Wrintgs of Kahlil Gibran*, 243.

⁵¹ R. Mulyadi Kertanegara, *Renungan Mistik...*, 78.

⁵² Kahlil Gibran, *Sang Musafir*, terj. Sugiarta Sriwibawa (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 87.

optimalisasi potensi untuk menjaga eksistensi kehidupan manusia di bumi agar berada di jalur yang benar menafikan dan menganggap tidak perlu adanya fenomena-fenomena kehidupan beragama, termasuk tidak perlu adanya Tuhan. Sementara bagi Gibran, justru segala sesuatu mengenai eksistensi manusia itu berawal dari, berada dalam dan kembali kepada apa yang disebut sebagai 'Tuhan' itu, meskipun tidak spesifik Tuhan atau agama tertentu. Setidaknya sesuatu yang memiliki karakter ketuhanan itu ada dan diakui eksistensinya, bahkan menjadi poros kehidupan dunia ini, meliputi awal, isi dan akhirnya.

Pandangan Gibran yang tidak menunjuk Tuhan tertentu dan lebih menekankan kepada keutamaan manusia dan kebebasannya dalam bertindak secara benar menjalankan kehidupan, mungkin akan membuat banyak orang mengaitkannya dengan pikiran Nietzsche bahwasanya "Tuhan sudah Mati" dan menyatakan kebebasan manusia dari berbagai aturan dan nilai yang berlaku. Namun jika melihat bahwa tujuan menentang berbagai aturan tersebut adalah demi menjaga martabat manusia dan kemanusiaan itu sendiri dengan menjadikan cinta sebagai landasannya, asumsi semacam itu patut dipertanyakan kembali.

Meskipun demikian, pembahasan yang rumit, mendalam dan membingungkan tentang Tuhan, bagi Gibran sebenarnya kurang begitu perlu, karena Tuhan tidak menciptakan manusia untuk itu. Manusia diturunkan ke bumi adalah sebagai duta-duta cinta dan kasih sayang yang harus merepresentasikan cinta dan kasih sayang itu dalam kehidupannya. Itulah tugas yang harus dipahami manusia. tentang Tuhan, cukuplah orang tahu bahwasanya Dia adalah segalanya, dan manusia serta segala sesuatu berada didalam-Nya, termasuk cinta. Pandangan ini bisa kita rujukkan kepada tulisan Gibran yang berbunyi:

*It were wiser to speak less of God. Whom we cannot understand, and more of each other, whom we may understand.*⁵³

(Adalah lebih baik tidak banyak bicara tentang Tuhan, yang tidak dapat kita mengerti, dan lebih banyak bicara tentang segala sesuatu yang lain, yang mungkin kita pahami).

And if you would know God, be not therefore a solver of riddles

Rather look about you and you shall see him playing with your children

And look into the space; you shall see him walking in the cloud, outstretching His arms in lightning and descending in rain.

You shall see Him smiling in flowers, then rising and waving His hands in trees.⁵⁴

(Kalau kamu ingin mengenal Tuhan, maka janganlah menjadi pemecah masalah.

Lihatlah saja sekeliling kamu berada,

engkau akan melihat Ia dan anak-anakmu bermain bersama

Dan layangkanlah pandangmu ke angkasa

Kau akan melihat-Nya berjalan di antara mega,

menjulurkan tangan-Nya dalam guntur

datang melalui hujan yang turun

⁵³ Kahlil Gibran, "The Voice of The Master", dalam Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*, 387.

⁵⁴ Kahlil Gibran, *The Prophet*, 91.

Kau akan melihatnya tersenyum di antara bunga-bunga
 lalu membubung tinggi sambil melambaikan tangan
 di pucuk pepohonan)

Pandangan Gibran ini seakan sebuah sindiran terhadap perilaku banyak kalangan umat beragama akhir-akhir ini. Ketika modernisasi mencapai puncaknya dan di sana-sini terjadi proses sekularisasi, ketika gugatan-gugatan dilontarkan terhadap konsep-konsep dan ajaran agama dan ketuhanan lama, ketika orientasi sebagian besar orang berubah menjadi seakan tidak lagi peduli terhadap kehidupan spiritual dan agamanya; menjadi bingunglah kalangan agamawan karena merasa akan lenyapnya kehidupan spiritual dan agama serta hancurnya dunia karena orang tidak lagi peduli kepada agama dan Tuhan, sementara bagi mereka wilayah tersebut adalah wilayah yang *indispensable*. Maka muncullah gerakan-gerakan, aktifitas-aktifitas dan upaya-upaya *revitalisasi* agama dan spiritualitas, mulai yang bercorak modern, sampai yang bersorak moderat dan *fundamentalis*.

Dengan se bait puisi dari Gibran tersebut, manusia seolah diingatkan bahwa sebenarnya untuk 'mendatangkan' Tuhan itu tidak perlu harus melalui gerakan-gerakan massa, pergolakan-pergolakan, revolusi-revolusi atau membuat acara-acara tertentu. Tuhan senantiasa ada dan terlibat dalam keseharian manusia, manusia hanya perlu menyadarinya dan kemudian turut pula melibatkan diri dalam Tuhan. Itulah mengapa Tuhan itu bersifat transenden, juga imanen, ada di mana-mana, tetapi ghaib. Tuhan ada bersama manusia tidak hanya dalam revolusi-revolusi pembebasan, hiruk-pikuknya seruan perang agama, pengajian akbar, ritual-ritual di tempat-tempat ibadah, dan lain sejenisnya. Tuhan juga ada dalam keseharian manusia, Tuhan ada bersama petani kecil yang pergi ke sawah pada waktu subuh, Tuhan ada bersama tukang bakso yang berkeliling kampung sepanjang malam, Tuhan ada bersama para mahasiswa yang bergelantungan di bis kota, Tuhan ada bersama hakim yang sedang mengetokkan palu persidangan, Tuhan ada dalam bunga yang mekar, dalam senyum seorang bocah ketika ayahnya pulang kerja, dalam tangis seorang istri yang dengan setia menunggui suaminya yang sedang sakit, dalam ratapan seorang gadis yang ditinggalkan pujaan hatinya, dan dalam apapun juga. Tuhan ada dimana-mana, manusia hanya perlu menyadarinya.

G Penutup

Nietzsche menyadari kelemahan sebuah sistem untuk menampung gagasan. Untuk menyampaikan pemikiran filosofisnya, dia menggunakan bentuk aforisme. Dengan membaca buku-buku Nietzsche, selain mendapat ajaran filsafat pembaca juga akan memperoleh kenikmatan sastra. Penuangan gagasan filsafat dalam gaya khas sastraawi juga dilakukan oleh Sartre. Ulasan eksistensialisme, menurut sejumlah pengamat, justru lebih kuat disampaikan Sartre lewat karya sastranya ketimbang dari buku-buku filsafatnya yang ditulis secara sistematis.

Karya sastra dan filsafat memiliki hubungan yang timbal balik. Di satu pihak teori filsafat membantu seorang peneliti mengkaji gagasan filosofis dalam teks sastra. Di lain kesempatan, ajaran filsafat justru dihidupkan secara lebih konkret lewat karya

sastra. Bisa pula dikatakan: sastra merupakan perkembangan dari filsafat, sementara filsafat sendiri adalah abstraksi dari sastra. Keduanya saling memberi kontribusi, para pengamat sastra kebanyakan juga para filsuf yang bertindak sebagai kritikus sastra.

Semacam itulah kiranya kata yang tepat untuk menggambarkan Gibranisme. Gibran sebagai seorang filosof dan pemikir, menggunakan media syair dan puisi sebagai sarana untuk menghidupkan gagasan-gagasan filosofisnya. Kekhususannya sebagai seorang yang hidup di Barat dan Timur secara sekaligus membuat pikiran-pikiran filosofisnya mudah diterima oleh ‘manusia’ di belahan bumi mana pun. Apalagi wadah sastra yang digunakannya. Sementara eksistensialisme dan romantisme yang menjadi modus pemikirannya, memang bukanlah sesuatu yang sama sekali khas dan baru. Meskipun demikian, sambutan luar biasa terhadap buku dan karya-karyanya adalah salah satu bukti bahwa ada sesuatu ‘yang lain’ dalam apa yang diusung oleh Gibran.

Daftar Pustaka

- Anthony R. Ferris, (ed.), *Potret Diri Kahlil Gibran*, terj. Sri Kusdyantinah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996).
- Andrew Ghareeb, (ed.), *Prosa dan Puisi Kahlil Gibran*, terj. Iwan Nurdaya Djafar, (Bandung: Pustaka, 1989).
- Ahmad Norma (ed.), *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan, Kesunyian*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997).
- Erich Fromm, *Seni Mencinta*, terj. Iwan Nurdaya Djafar, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1990).
- Ghussan Khalid, *Jubran al-Failasuf*, (Beirut: Mu’assasah Naufal, 1983).
- Kahlil Gibran, “The Voice of The Master”, dalam Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*.
- Kahlil Gibran, *Sang Musafir*, terj. Sugiarta Sriwibawa (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).
- Mudji Sutrisno, *Filsafat, Sastra dan Kebudayaan* (Jakarta: penerbit Obor, 1995).
- M. Ruslan Shiddieq, “Sang Nabi Abadi dari Libanon”, pengantar dalam Gibran Kahlil Gibran, *Sayap-sayap Patah*, terj. M. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996).
- M. Ruslan Shiddieq, “Sang Nabi Abadi dari Libanon” dalam pengantar Gibran Kahlil Gibran, *Sayap-sayap Patah*, terj. M. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996).
- Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew dib Sherfan (ed.), *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*, (New York: Castle, 1985).
- Mikhail Nu’aimi, *Al-majmu’ah al-Kamilah li Mu’allafat Jubran Kahlil Jubran*, (Beirut: Dar Beirut, 1949).
- R. Mulyadi Kertanegara, *Remungan Mistik Jalaluddin Rumi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996).
- Suheil Bushuri dan Salma Kuzbari (ed.), *Kahlil Gibran: Surat-surat Cinta kepada May Ziadah*, terj. Sugiarta Sriwibawa, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996).